

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan keanekaragaman hayati, salah satunya adalah tumbuhan dengan sumber bahan obat yang potensial. Pada zaman dahulu masyarakat Indonesia sangat bergantung pada lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhannya, salah satunya dengan berobat. Masyarakat biasanya memiliki pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tumbuhan obat untuk mengobati penyakit tertentu. Hal ini dikarenakan obat tradisional memiliki efek samping yang lebih sedikit dibandingkan dengan obat modern (Sari & Ruma, 2006).

Saat ini penggunaan obat alami cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Kecenderungan untuk kembali ke alam (*back to nature*) digunakan sebagai pilihan pengobatan. Faktor-faktor yang mendorong masyarakat untuk menggunakan obat-obatan alami antara lain adalah masih tingginya harga obat modern / sintetis dan banyaknya efek samping (Dewoto, 2007).

Obat tradisional adalah ramuan berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, olahan galenic atau campuran dari ramuan tersebut, ramuan tersebut telah digunakan untuk pengobatan secara turun-temurun berdasarkan pengalaman. Obat tradisional terbuat dari bahan alami, sifat dan kandungan bahan tersebut sangat berbeda, oleh karena itu untuk menjamin mutu obat tradisional diperlukan cara pembuatan yang baik dengan lebih memperhatikan proses produksi dan penanganan bahan baku (BPOM RI, 2006).

Obat herbal merupakan salah satu obat tradisional yang paling diminati oleh masyarakat. Menurut Kartika (2006), Jamu merupakan obat tradisional di Indonesia yang tercipta dari panggilan dan keanekaragaman bahan alam yang bersumber dari warisan nenek moyang bangsa Indonesia sejak ribuan tahun lalu. Obat herbal sebagai alternatif pengganti obat

tradisional diharapkan dapat digunakan secara paralel dengan pengobatan (modern) yang sudah lama berkembang dan digunakan di institusi kesehatan. Beberapa masyarakat Indonesia memilih obat alternatif karena dibandingkan dengan pengobatan ini Biaya lebih rendah. Tidak membutuhkan teknologi yang rumit. Namun penggunaan obat tradisional (jamu) belum sepenuhnya aman karena beberapa produsen menambahkan bahan kimia obat ke dalam sediaan herbal. Penambahan obat dimaksudkan untuk meningkatkan dan mempercepat efektivitas dari jamu tersebut.

Sediaan herbal harus memiliki standar tertentu yaitu aman sesuai dengan persyaratan yang ditentukan, telah terbukti klaim khasiatnya berdasarkan data empiris dan memenuhi persyaratan mutu yang berlaku (Anggraeni et al., 2015). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 246 / Menkes / Per / V / V Tahun 1990 tentang Izin Usaha dan Pendaftaran obat tradisional, obat tradisional tidak boleh mengandung obat kimia sintetik atau produk isolasi yang bersifat kimiawi, juga tidak boleh mengandung obat kimia sintetik atau produk isolasi yang bersifat kimiawi. Mengandung zat yang diklasifikasikan sebagai obat-obatan. Narkoba atau narkotika

Menurut Wahyuni dan Tanti (2004), Jamu pegel linu merupakan salah satu obat tradisional yang paling diminati oleh masyarakat. Jamu pega linu merupakan jamu yang banyak dikonsumsi oleh para pekerja berat. Jamu pegel linu dikonsumsi untuk meredakan nyeri, meredakan pegal, nyeri otot dan tulang, memperlancar peredaran darah, meningkatkan daya tahan tubuh dan meredakan nyeri secara umum. Menurut beberapa kasus bahan kimia obat yang digunakan dalam obat asam urat dan rematik Jamu yang berhasil diungkapkan oleh BPOM, bahan kimia obat yang paling umum adalah natrium diklofenak, parasetamol dan deksametasone (Handoyo, 2014).

Produk jamu yang biasa ditambahkan BKO adalah jamu pegel linu, rematik, sesak napas, masuk angin dan suplemen kesehatan. Bahan kimia obat yang digunakan termasuk

metampiron, natrium diklofenak, fenilbutanon, deksametason, allopurinol, klorfeniramin, sildenafil sitrat, tadalafil dan parasetamol. Jamu yang mengandung bahan kimia tersebut dapat menimbulkan efek samping, seperti ketidaknyamanan saluran cerna, mual, diare, terkadang perdarahan dan bisul, reaksi hipersensitivitas, terutama angio edema dan bronkospasme, sakit kepala, pusing, pusing, gangguan pendengaran, fotosensitifitas dan hematuria. (Rosyada dkk., 2019)

Adanya BKO pada jamu dapat disebabkan oleh pengetahuan produsen yang minim tentang bahaya campuran BKO dalam jamu dan bahayanya jika dikonsumsi secara tidak terkontrol. Motif lain bagi produsen untuk menambahkan BKO adalah hanya untuk meningkatkan nilai jual produknya dan memperoleh keuntungan yang besar, karena sebagian besar konsumen menyukai produk herbal yang memiliki efek farmakologis yang cepat terhadap tubuh manusia (Wirastuti et al., 2016).

Jika bahan kimia obat terkandung dalam produk jamu dapat merugikan dan membahayakan konsumen, apabila bahan kimia obat yang terdapat dalam jamu memiliki kontra indikasi terdapat penyakit tertentu yang diderita pasien. Masalah umum pada makan jamu yang mengandung bahan kimia obat adalah tiga perforasi lambung dan gagal ginjal terjadi akibat penambahan bahan kimia tersebut (Purwaningsih, 2013). Permenkes RI UU No. 007 tahun 2012 juga mensyaratkan bahwa obat tradisional tidak boleh mengandung bahan kimia obat atau produk isolasi dengan sifat kimia. Namun menurut pantauan Badan POM RI, produk jamu yang mengandung jamu masih banyak ditemukan di toko jamu. Penggunaan bahan kimia dalam jangka panjang dapat merusak fungsi organ. Oleh karena itu, Badan POM RI perlu terus diawasi agar obat-obatan yang ditambahkan pada jamu untuk mengatasi rematik tidak beredar.

Salah satu bahan kimia obat yang memiliki efek analgesik adalah natrium diklofenak. Analgesik adalah istilah medis untuk golongan obat yang dapat mengurangi atau menghilangkan rasa sakit tanpa kehilangan kesadaran. Natrium diklofenak adalah golongan

obat anti inflamasi non steroid (NSAID) atau obat anti inflamasi non steroid (NSAID) yang digunakan untuk mengobati penyakit radang sendi seperti rheumatoid arthritis, osteoarthritis, ankylosing spondylitis dan gout (Gunawan, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, maka program pengawasan memerlukan partisipasi berbagai kalangan khususnya mahasiswa peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengendalian produk dengan mempelajari natrium diklofenak yang terdapat pada beberapa jamu pegel linu yang beredar di kota Gorontalo, sehingga dapat memberikan referensi kepada masyarakat umum tentang keamanan jamu pegel linu. Penelitian ini menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT) sebagai analisis kualitatif metode ini dipilih karena pengoperasiannya yang sederhana dan dapat digunakan secara efektif untuk analisis kualitatif. Dan juga metode Spektrofotometri UV-VIS sebagai analisis kuantitatif metode ini dipilih karena lebih banyak digunakan untuk analisis kuantitatif, pengukuran spektrofotometri menggunakan alat spektrofotometer yang dapat melibatkan energi elektronik yang cukup besar pada molekul yang dianalisis (Gandjar dan Abdul, 2012).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat kandungan obat natrium diklofenak dalam jamu pegel linu yang dijual di kota Gorontalo?
2. Berapakah kadar obat natrium diklofenak dalam jamu pegel linu yang dijual di kota Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan yang diajukan diatas maka tujuan yang ingin diperoleh adalah:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya obat natrium diklofenak didalam jamu pegel linu yang dijual di kota Gorontalo.
2. Untuk mengetahui dan menghitung kadar obat natrium diklofenak dalam jamu pegel linu yang dijual di kota Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan terhadap kualitas jamu yang beredar dipasaran. Selain itu bermanfaat sebagai referensi bagi banyak masyarakat tentang keamanan dari beberapa jamu pegal linu yang dapat dikonsumsi yang beredar dipasaran